

**SKILL DEVELOPMENT OF MOTION
MOTOR LEARNING THROUGH THE ARTS DANCE RUDE FAN
ON DEAF CHILD IN MOTHER LOVE BANDUNG SLB**

**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN GERAK DASAR MOTORIK KASAR
MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI KIPAS PADA
ANAK TUNARUNGU**

(Single Subjek Research Pada Anak Tunarungu di SLB Kasih Ibu
Kota Bandung)

Dudi Gunawan & Marisyanti Indahsari

dudigunawan17@yahoo.com
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

Learning the art of dance is a lesson that can assist the child in achieving developmental potential of children such as: the establishment of the physical, emotional, socialization, behavior change, and power fikir, so expect the children are able to think creatively, in other words, active learning for activity in daily life . Application of learning the art of dance in deaf children requires an approach taken by educators, in order to develop the creativity of children with hearing motion, in this study developed a basic gross motor movement deaf children. To develop fundamental gross motor movement deaf children a fun learning needs, one of them through learning the art of dance fans, because this fan dance lessons encouraging children to actively move. The method used in this research is the Single Subject Reserch (SSR) with the ABA design where the baseline-1 (A-1) conducted four sessions, the intervention (B) eight sessions, while the baseline-2 (A-2) conducted four sessions. From the research that has been done, the baseline-1, the percentage of subjects with initial value of 37% RPS. Then the subjects were given the intervention (B) by increasing the percentage to 56%. Having given intervention on baseline-2 has risen 73%. It can be concluded that learning the art of dance fans can be one way to develop basic gross motor movement deaf children.

Keywords: *motion basic gross motor skills, learning the art of dance fans, deaf children*

ABSTRAK

Pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang dapat membantu anak dalam mencapai perkembangan potensi anak seperti : pembentukan fisik, emosional, sosialisasi, perubahan tingkah laku, dan daya fikir, sehingga diharapkan anak mampu berfikir kreatif, dengan kata lain belajar aktif untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pembelajaran seni tari pada anak tunarungu memerlukan suatu pendekatan yang dilakukan oleh pendidik, guna mengembangkan kreativitas gerak anak tunarungu, dalam penelitian ini mengembangkan gerak dasar motorik kasar anak tunarungu. Untuk mengembangkan gerak dasar motorik kasar anak tunarungu dibutuhkan pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya melalui pembelajaran seni tari kipas, karena pembelajaran seni tari kipas ini mengarahkan anak untuk aktif bergerak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Single Subjek Reserch (SSR)* dengan desain A-B-A yang mana pada baseline-1 (A-1) dilakukan empat sesi, pada intervensi (B) delapan sesi, sedangkan pada baseline-2 (A-2) dilakukan empat sesi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pada baseline-1, nilai presentase subjek berinisial RPS 37%. Setelah diberikan intervensi pada baseline-2 mengalami peningkatan yaitu 73%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni tari kipas dapat dijadikan salah satu cara untuk mengembangkan gerak dasar motorik kasar anak tunarungu.

Kata kunci: gerak dasar motorik kasar, pembelajaran seni tari kipas, tunarungu

PENDAHULUAN

Sekolah luar biasa sebagai suatu lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus yang mempunyai tugas pokok, yaitu membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis kebutuhannya. Seorang siswa

dikatakan berhasil mencapai perkembangan yang optimal apabila ia dapat menggunakan kemampuannya secara optimal sesuai derajat ketunaannya.

Anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan ABK adalah anak yang memiliki kebutuhan-kebutuhan berbeda

dengan anak normal lainnya. Mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kondisi yang dimilikinya, baik kondisi fisik, mental, sosial, ataupun kondisi emosi. Sebagai bagian dari warga negara, anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama memperoleh pendidikan. Dalam pemenuhan kebutuhan pendidikannya mereka memerlukan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya.

Salah satu anak luar biasa yang memiliki kelainan fisik khususnya pendengaran adalah anak tunarungu. Anak tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupannya.

Anak tunarungu tidak mampu mendengar/menangkap kata-kata atau pembicaraan orang lain melalui pendengarannya karena ia memang mengalami gangguan pada organ pendengarannya, sehingga ia hanya mampu menangkap pembicaraan orang lain atau lawan bicaranya dengan melihat gerak bibir (*lips reading*). Matalah yang mengalih fungsikan atau menutupi hal-hal yang kurang dapat ditangkap melalui pendengarannya. Menurut Mufti Salim dalam Sutjihati Somantri (2005:93) “Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar”.

Pembelajaran seni budaya dan keterampilan di sekolah, khususnya pelajaran seni tari dapat jadi alternatif bagi guru untuk mengembangkan aspek perkembangan pribadi anak tunarungu, terutama aspek perkembangan gerak kasar ataupun gerak halus anak tunarungu. Karena pengembangan gerak perlu dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang bervariasi, baik yang bersifat permainan, kesibukan kerja ataupun dalam apresiasi seni.

Seni tari merupakan bagian dari bentuk kesenian, dan kesenian merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Mengenai pengertian seni tari, banyak para ahli mengemukakan pendapatnya dan memberikan definisi tari yang satu sama lainnya mengandung pengertian yang hampir sama. Pada dasarnya definisi tersebut mengakar pada hakekat tari itu sendiri dimana substansi dasarnya gerak. Gerakan dalam tari merupakan gerak yang disadari karena gerakannya telah memiliki keselarasan, keteraturan, antara gerak dengan irama dan tempo.

Tari Kipas merupakan ekspresi kesenian masyarakat Gowa yang sering dipentaskan untuk mempromosi pariwisata Sulawesi Selatan.

Di dalam pengajaran seni tari pada siswa sebaiknya disesuaikan dengan keadaan siswa, kemampuan siswa, tahap perkembangan jiwa siswa, serta lingkungan hidup mereka sehari-hari. Pada pelajaran tahap awal tari aktivitasnya menitik beratkan pada: (1) Belajar bagaimana menggerakkan setiap bagian anggota tubuh sampai seluruh tubuhnya berirama; (2) belajar bagaimana memanfaatkan gerakan-gerakannya sebagai hasil pengungkapan imajinasi mereka; (3) Belajar bagaimana memanfaatkan gerakan-gerakannya sebagai media untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia bermain dan sejenisnya.

Agar aspek-aspek tadi dapat terwujud maka sebagai langkah awal diberikan latihan-latihan penguasaan gerak. Artinya kegiatan ini merupakan latihan untuk belajar melatih koordinasi motorik dan untuk belajar memberanikan diri menggerakkan tubuh dalam ruang secara teratur.

Menurut Lani at al (2000;57) bahwa “Perkembangan motorik akan dipengaruhi secara tidak langsung oleh kemiskinan bahasa. Bahasa dalam hal ini berfungsi sebagai pengatur/pengontrol gerakan. Banyak gerakan dapat diajarkan melalui peniruan namun lebih memperhalus gerakan

tertentu diperlukan instruksi verbal seperti dalam aspek tekanan, percepatan, gerak berirama, koordinasi dua tangan, ketepatan dan sebagainya. Pada anak mendengar yang masih kecil komponen verbal ini sudah sangat berperan memperhalus motoriknya.”

Motorik/gerak adalah suatu proses yang melibatkan sebagian atau seluruh bagian tubuh dalam satu kesatuan yang menghasilkan suatu gerak statis ditempat dan dinamis berpindah tempat.”

Keterampilan motorik dasar merupakan pola gerak yang menjadi dasar untuk menguasai gerakan yang lebih kompleks yang digunakan atau dimanfaatkan anak guna meningkatkan kualitas hidupnya.

Seringkali motorik dibedakan antara motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan sedikit otot dan memerlukan ketelitian, sedangkan motorik kasar adalah gerakan yang melibatkan banyak otot pada seluruh tubuh dan bagian-bagian tubuh yang besar seperti dalam kegiatan berpindah tempat.

Dari sekian banyak anak tunarungu tidak sedikit mereka yang mengalami gangguan dalam aspek perkembangan perilaku motorik kasarnya, seperti contoh kasus seorang anak tunarungu berusia 4-6 tahun dan duduk di bangku TKLB-B SLB Kasih Ibu mengalami cara berjalan yang kurang lincah dan seimbang, ketika anak sedang dalam pembelajaran olahraga anak tidak mampu melakukan gerakan-gerakan kasar seperti meloncat dengan benar, latihan keseimbangan, menekuk secara benar dan lincah sehingga anak kadang meminta bantuan gurunya untuk melakukan sesuatu yang sekiranya anak tidak mampu melakukan sendiri. Hal ini disebabkan karna usia anak yang relative masih kecil sehingga belum dapat mengembangkan kelenturan badannya sendiri yang berdampak pada gerakan motorik yang tidak stabil.

Oleh karena itu sangat diperlukannya suatu pembelajaran untuk anak agar dapat lebih mengembangkan keterampilan gerak

dasar dalam motorik kasar anak sehingga gerakan yang dihasilkan pun akan lebih stabil dan dinamis. Salah satu pembelajaran yang berdampak pada pengembangan keterampilan gerak salah satunya dengan mengadakan pembelajaran seni tari kipas pada anak, dengan dilakukannya pembelajaran secara berkesinambungan dan terus menerus akan dapat berpengaruh pada pola gerakan anak tersebut.

Penerapan pembelajaran melalui tari kipas pada anak tunarungu dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak tunarungu diantaranya: (1) koordinasi gerak anak; (2) kelincahan gerak anak; (3) keseimbangan gerak anak; (4) bentuk gerak tubuh, (6) melatih daya ingat anak; (7) ketepatan gerak; dan (8) melatih sosial emosional anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian mempunyai fungsi yang penting. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dan melihat persentase peningkatan dari suatu perlakuan.

Dalam hal penelitian ini untuk mengetahui apakah benar pembelajaran seni tari kipas dapat mengembangkan keterampilan gerak dasar motorik kasar anak tunarungu.

Penelitian berbasis eksperimen ini memiliki subjek tunggal dengan menggunakan *Single Subject Research* (SSR) yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu perlakuan yang diberikan kepada subjek, sedangkan menurut Rosnow dan Rosenthal dalam Juang Sunanto et al (2006:41) bahwa *Single Subject Research* (SSR) memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian.

Perlakuan yang diberikan kepada subjek (RPS) dalam penelitian ini adalah pengembangan keterampilan gerak dasar motorik kasar melalui pembelajaran seni tari kipas pada RPS (subjek penelitian) dengan menggunakan tolak ukur variable terikat yaitu persentase peningkatan keterampilan

motorik kasar pada subjek sebelum diberikan dan sesudah diberikan intervensi.

Metode eksperimen ini digunakan karena sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu untuk mengetahui apakah gerak tari kipas dapat mengembangkan keterampilan gerak dasar motorik kasar RPS.

Dalam penelitian dengan metode eksperimen dengan subjek tunggal, desain yang akan digunakan adalah desain A-B-A, yaitu suatu desain penelitian yang memiliki tiga fase. Desain A-B-A merupakan penelitian yang pengolahan datanya dipergunakan untuk menyelidiki perubahan perilaku, dalam hal ini persentase pembelajaran seni tari kipas guna mengembangkan keterampilan gerak dasar motorik kasar anak tunarungu. Digunakan desain A-B-A karena akan lebih mudah melihat hubungan sebab akibat antara variable terikat dengan variable bebas, seperti yang dikemukakan oleh Juang Sunanto et al. (2006:44) yaitu :

Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain A-B. Mula-mula perilaku sasaran (target behavior) diukur secara kontinu pada kondisi baseline (A-1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). Berbeda dengan desain A-B, pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi(B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A-2) diberikan penambahan kondisi baseline yang kedua (A-2) ini dimaksudkan sebagai control intervensi sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variable bebas dan variable terikat lebih kuat.

Berikut ini akan dijabarkan rencana penelitian melalui desain A-B-A ini, mulai dari baseline 1, intervensi, dan baseline 2.

Baseline (A-1)

Adalah suatu gambaran murni sebelum diberikan perlakuan. Gambaran murni tersebut adalah kondisi awal kemampuan gerak dasar motorik kasar RPS (subjek penelitian) pada saat melakukan gerakan-

gerakan motorik kasar. Untuk mengukur pengembangan gerak dasar motorik kasar RPS (subjek penelitian) menggunakan persentase yang dilakukan sebanyak 4 sesi.

Intervensi (B)

Yaitu kondisi RPS (subjek penelitian) menerima intervensi dalam pengembangan gerak dasar motorik kasar melalui pembelajaran seni tari kipas. Dalam pelaksanaan intervensi (treatment) subjek diberikan gerakan-gerakan tari kipas yang dilakukan bersama teman-temannya setelah jam istirahat berlangsung. Fase ini dilaksanakan sebanyak 8 sesi.

Baseline (A-2)

Yaitu pengulangan kondisi baseline sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang dilakukan berpengaruh pada RPS (subjek penelitian), dengan kembali memberikan tes akhir yang berbentuk sama pada baseline (A) sebagai kontrol yang dilakukan oleh peneliti. Dilakukan sebanyak 4 sesi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

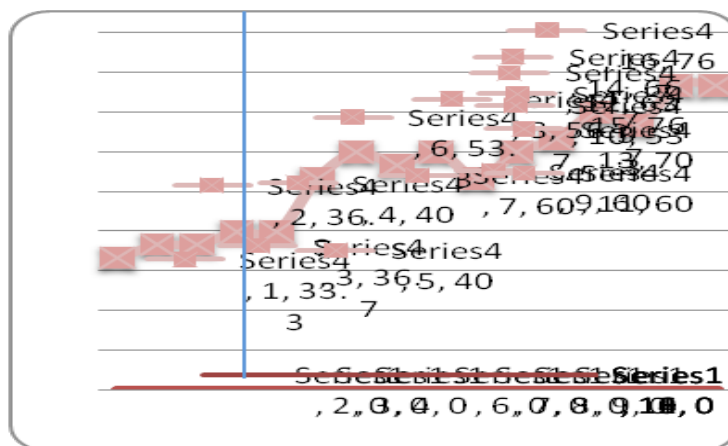
Pada penelitian ini jumlah variable yang diubah adalah gerak dasar motorik kasar dengan hasil penelitian dibawah ini.

Baseline 1 (A-1) adalah kondisi awal gerak dasar motorik RPS (subjek) sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Pengumpulan data dalam tahap baseline 1 (A-1) ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan (sesi).

Setelah dilakukan tahap Baseline-1 (A-1) maka langkah selanjutnya adalah memberikan pembelajaran atau intervensi (B), intervensi adalah kondisi perkembangan kemampuan gerak dasar motorik kasar saat intervensi dengan pembelajaran seni tari kipas. Intervensi ini dilakukan agar RPS (subjek) mampu mengembangkan gerak dasar motorik kasarnya. Intervensi ini dilakukan secara berulang-ulang sebanyak 8 sesi secara berturut-turut.

Tahap selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intervensi terhadap perkembangan gerak dasar motorik kasar RPS(subjek) maka dilakukan baseline-2

sebagai fase kontrol untuk melihat perkembangan gerak dasar motorik kasar yang terjadi pada RPS (subjek) yang dilakukan sebanyak 4 sesi.



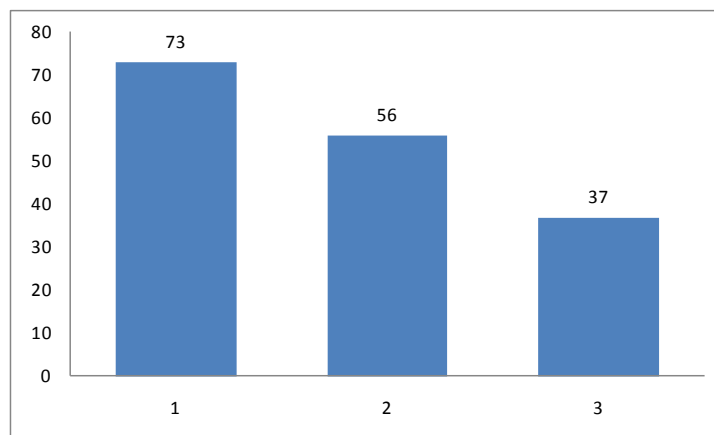
Grafik 4.4

Rekapitulasi Perkembangan Gerak Dasar Motorik Kasar RPS

Grafik 4.4 menunjukkan persentase perkembangan gerak dasar motorik kasar yang dicapai RPS(subjek), pada fase baseline 1 (A-1) selama 4 sesi, fase intervensi (B) selama 8 sesi dan fase baseline 2 (A-2) selama 4 sesi. Dari hasil pengamatan peneliti

adanya peningkatan dari A-1 ke B dan dari A-1 ke A-2.

Mean level pada masing-masing fase yaitu baseline (A-1), intervensi (B) dan baseline 2 (A-2) digambarkan pada grafik di bawah ini.



Grafik 4.5

Mean Level Masing-masing Fase

Terlihat adanya peningkatan pada mean level kemampuan gerak dasar motorik kasar RPS(subjek), hal ini terlihat dari mean level presentase pada fase baseline 1 (A-1) sebesar 37% dan intervensi (B) sebesar 56% sedangkan ketika dilakukan baseline 2 (A-2) mean level menjadi 73%. Baseline 2 (A-2) merupakan fase kontrol dimana pada fase ini menjadi tolak ukur apakah terjadi

peningkatan gerak dasar motorik kasar RPS(subjek) setelah diberikan intervensi berupa pembelajaran seni tari kipas.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bagaimana pembelajaran seni tari kipas dapat mengembangkan gerak dasar motorik kasar RPS (subjek). Hal ini dapat diketahui dengan cara melihat perkembangan anak yang terus meningkat dari mulai fase *baseline-1*, ketika

diberikan intervensi, sampai fase kontrol atau *baseline-2*.

Pada saat dilakukan fase *baseline* untuk melihat kemampuan awal RPS (subjek) dalam pemberian pengajaran seni tari kipas, maka diambil kesimpulan bahwa pada saat melakukan gerakan-gerakan tari kipas yang diberikan kemampuan subjek masih berada dalam rentang 40% sampai 63,3%. Hal ini berarti bahwa subjek mampu melakukan gerak dasar motorik kasar yang diberikan peneliti sebanyak 12 sampai 19 gerakan saja.

Pembelajaran seni tari kipas terbukti sangat membantu RPS (subjek) lewat pengalaman-pengalaman emosional dalam mengembangkan keterampilan subjek dalam menapaki tonggak perkembangan yang sesuai. Dalam intervensi ini dilakukan 8 kali pengamatan dimana subjek diberikan perlakuan untuk mengembangkan gerak dasar motorik kasar subjek dengan pengajaran seni tari kipas dengan hasil mean level sebesar 56%.

Setelah intervensi dilakukan maka dapat dilihat hasilnya dengan membandingkan antara fase *baseline-1* dengan fase *baseline-2*. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan gerak dasar motorik kasar dalam aspek gerak lokomotor, non lokomotor, dan manipulative subjek mengalami perkembangan dengan diberikannya pembelajaran seni tari kipas. Adapun perkembangan dalam persentase pada fase *baseline-2* cukup baik yang berada dalam rentang 70% sampai dengan 76,7% sehingga dikatakan mengalami perkembangan yang signifikan.

Keberhasilan penelitian ini didukung dengan teori yang mengemukakan bahwa terapi dengan tari juga dapat diterapkan dalam semua kegiatan pendidikan maupun penyembuhan karena berfungsi pula sebagai “wahana” untuk mengendurkan otot-otot yang telah kejang atau kaku bagi mereka yang berkelainan seperti ini selain untuk menumbuhkan atau membangkitkan rasa percaya diri anak (Delphie dan Astatu dalam Susana, 1998:22).

Kemampuan subjek (RPS) dalam melakukan gerak dasar motorik kasar dengan pembelajaran seni tari kipas, dapat dilihat pada data yang diperoleh yaitu grafik mean level (grafik 4.5) yang menunjukkan terjadinya persentase perkembangan gerak dasar motorik kasar dari 37% menjadi 73%. Hal ini berarti terdapat perkembangan sebesar 36%.

Berdasarkan langkah yang harus ditempuh untuk menganalisis data pada penelitian ini, hasil dari proses analisis dalam kondisi untuk kecenderungan arah menunjukkan bahwa data fase *baseline-1* kecenderungan arahnya menaik, intervensi kecenderungan arahnya mendatar dan *baseline-2* kecenderungan arahnya menaik. Fase *baseline-1* kecenderungan stabilitasnya 50% termasuk kriteria variabel, intervensi kecenderungan stabilitasnya 75% termasuk kriteria variabel, dan *baseline-2* kecenderungan stabilitasnya 100% termasuk kriteria stabil. Fase *baseline-1* jejak data menaik, intervensi jejak data mendatar dan *baseline-2* jejak data menaik. Fase *baseline-1* perubahan level sebesar positif 6,7% yang artinya skor subjek meningkat, sedangkan intervensi perubahan level sebesar positif 23,3% yang artinya skor subjek meningkat secara signifikan dan *baseline-2* perubahan level sebesar positif 6,7% yang artinya skor subjek meningkat.

Berdasarkan analisis antar kondisi, hasil menunjukkan bahwa saat membandingkan fase intervensi terhadap *baseline-1* perubahan level datanya sebesar 0% yang artinya skor subjek tidak ada perubahan, sedangkan membandingkan fase *baseline-2* terhadap intervensi perubahan level datanya sebesar positif 6,7% yang artinya skor subjek meningkat. Persentase overlap data fase intervensi terhadap *baseline-1* sebesar 0%, sedangkan membandingkan fase *baseline-2* terhadap intervensi persentase overlapnya sebesar 0% juga. Walaupun terdapat data yang tumpang tindih, namun hal ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan

motorik subjek yang semakin membaik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran seni tari kipas dapat mengembangkan gerak dasar motorik kasar anak dalam aspek gerak lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif di SLB Kasih Ibu Bandung, yang artinya ada perkembangan gerak dasar motorik kasar dalam aspek gerak lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif pada RPS(subjek) melalui pembelajaran seni tari kipas.
2. Perkembangan gerak dasar motorik kasar pada RPS (subjek) sebelum dilakukan intervensi melalui pembelajarann seni tari kipas sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada *baseline – 1* (A-1) selama 4 sesi. Persentase tertinggi dari skor perkembangan gerak dasar motorik kasar RPS(subjek) pada A-1 adalah sebesar 40%, sedangkan persentase terendahnya adalah 33%. Adapun *mean level* pada *baseline-1* (A-1) adalah sebesar 37%.
3. Gerak dasar motorik kasar RPS(subjek)

setelah dilakukan intervensi melalui pembelajarann seni tari kipas mengalami peningkatan dalam aspek gerak lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif dibandingkan dengan sebelum dilakukan intervensi. Hal ini dapat dilihat pada *baseline-2* (A-2) selama 4 sesi. Persentase tertinggi dari skor perkembangan gerak dasar motorik kasar RPS(subjek) pada A-2 adalah sebesar 63%, sedangkan persentase terendahnya adalah 40%. Adapun *mean level* pada *baseline-2* (A-2) adalah sebesar 56%.

Pembelajaran yang menarik dan meningkatkan minat dalam belajar salah satunya melalui pembelajaran seni tari. Dengan pembelajaran ini anak tunarungu akan lebih tertarik untuk bergerak bebas menggerakkan anggota badannya dengan sempurna.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni tari kipas dalam kegiatan belajar mengajar seni tari dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan gerak dasar motorik kasar anak tunarungu dalam aspek gerak lokomotor, non lokomotor dan manipulatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifa,N. (2007). *Peran Seni dalam Menumbuh kembangkan Kreativitas Siswa*.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung : Alfabeta.
- Atmadibrata, E. (2003). *Seni Tari dalam Pendidikan*. Buletin Kebudayaan Jawa Barat.Bandung: Duta Baru.
- Delphie, B. (2006). *Gerak Irama*. Bandung : Rizqi Press.
- <http://lylalubis.blogspot.com/2012/10/karakteristik-anak-tunarungu.html>
- <http://ilmukesehatandankeperawatan.blogspot.com/2010/11/klasifikasi-dan-karakteristik-tunarungu.html>
- <http://alatbantudengarku.wordpress.com/2011/10/09/anak-tunarungu>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_motorik November 2012.
- Lani, B, Cecilia, S. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Mahendra, A. (2007). *Modul Teori Belajar Mengajar Motorik*. Bandung: UPI Press.
- Muslim, At all (1996) <http://repository.upi.edu/skripsilist.php?start=61>
- Novianti, E. (2011). *Pembelajaran Seni Tari Jaipong dalam Mengembangkan Gerak Dasar Motorik Kasar Anak Tunarungu*. PLB UPI. Skripsi. Bandung : Tidak diterbitkan.

- Pangrazi, Robert, Victor, P, Dauer (1995) *Dynamic Physical Education For Elementary School Children*. America: Allyn and Bacon.
- Sugirno, E. (2011) *Peran Pendidik an Keterampilan Motorik Anak Usia Dini* Web Site www.Zidu.com
- Sunanto, J, Koji Takeuchi & Hideo Nakata. (2006) *Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Suriasumantri, J. (2003). *Filsafat Ilmu (sebuah Pengantar Populer)*. Jakarta: Total Grafika Indonesia.
- Somad, P. (2008). *Definisi dan Klasifikasi Tunarungu*. Online. Tersedia dalam: <http://permanarian16.blogspot.com/definisi-dan-klasifikasi-tunarungu.html>. [4 April 2008].
- Somantri, T, sutjihati. (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Tim Bina Karya Guru. (2003). *Kerajinan Tangan dan Kesenian Untuk SD Kelas 6*. Jakarta: Erlangga
- Tim Penyusun. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa Tunarungu*. Jakarta :Departemen Pendidikan Nasional.